



Changes in The Sound and Exploration of The Depth of Its Meaning in *Surah Al-Fath* (Analysis of I'jaz Al-Qur'an)

Siti Humaira^{a*}, Muhammad Anas^a

^a Arabic Language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: sayyidatihumaira5@gmail.com

Article Info

Keywords:

*Changes in the Sound,
I'jaz Al-Qur'an,
Qira'at Al-Qur'an,
Surat Al-Fath.*

Abstract

This study aims to identify the forms of sound changes contained in *Surah Al-Fath* and their relevance to the context of the meaning contained therein. Descriptive qualitative method is used in this research. The two sources used as references are the Qur'an *Surah Al-Fath* as the primary source and books related to the research topic as secondary sources. The data collection technique is done by using Imam 'Ashim's qira'at history of Hafs as the main foundation, then looking for differences in readings in ten qira'ats related to sound changes through *idgham* and *ibdal*. The analysis was conducted to find the relationship between the sound changes and the meaning in accordance with the context in *Surah al-Fath*. The results show that there are sound variations based on the readings of the ten qira'at imams, such as the fusion of two letters that meet or the replacement of harakat and letters in a reading. In addition to being intended to facilitate pronunciation, these sound changes contain explicit meanings that can be explored by looking at the context of the verse that includes them, although the original meaning of a word does not change. The depth of meaning indicated by these sound changes does not indicate a contradiction between one meaning and another, thus emphasizing the miracle of the Qur'an that every smallest sound arrangement is very relevant to the context of the meaning and intention to be conveyed.

Kata kunci:

Perubahan Bunyi,
I'jaz Al-Qur'an,
Qira'at Al-Qur'an,
Surat Al-Fath.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan bunyi yang terdapat dalam *Surat Al-Fath* serta relevansinya dengan konteks makna yang terkandung di dalamnya. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dua sumber yang dijadikan rujukan adalah Al-Qur'an *Surat Al-Fath* sebagai sumber primer dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafs sebagai landasan utama, kemudian mencari perbedaan bacaan dalam qira'at sepuluh yang berkaitan dengan perubahan bunyi melalui *idgham* dan *ibdal*. Analisis dilakukan untuk menemukan hubungan antara perubahan bunyi tersebut dengan makna yang sesuai dengan konteksnya dalam *Surat Al-Fath*. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bunyi berdasarkan bacaan sepuluh imam qira'at, seperti peleburan dua huruf yang bertemu atau penggantian harakat dan huruf dalam sebuah bacaan. Selain ditujukan untuk mempermudah pengucapan, perubahan bunyi tersebut mengandung makna implisit yang bisa dieksplorasi dengan melihat konteks ayat yang mencakupnya, meskipun makna asli dari sebuah kata tidak berubah. Kedalaman makna yang ditunjukkan oleh perubahan bunyi tersebut tidak mengindikasikan kontradiksi antara satu makna dengan makna lainnya sehingga menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an bahwa setiap susunan bunyi terkecil pun sangat relevan dengan konteks makna dan maksud yang ingin disampaikan.

ملخص

الكلمات الرئيسية:
تغيرات الصوت، إعجاز
القرآن، قراءات القرآن،
سورة الفتح

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على أشكال التغيرات الصوتية الواردة في سورة الفتح وصلتها بسياق المعنى الوارد فيها. تم استخدام المنهج الوصفي الكيفي في هذا البحث. وقد تم استخدام مصدرين كمراجع هما القرآن الكريم سورة الفتح كمصدر أساسي، والكتب المتعلقة بموضوع البحث كمصادر ثانوية. تم استخدام أسلوب جمع البيانات من خلال استخدام كتاب تاريخ القراءات للإمام عاصم في قراءة حفص كأساس رئيسي، ثم البحث عن الاختلافات في القراءات في القراءات العشر المتعلقة بالتغيرات الصوتية من خلال الإدغام والإبدال. وقد تم التحليل لإيجاد العلاقة بين التغيرات الصوتية والمعنى حسب السياق في سورة الفتح. وقد أظهرت النتائج أن هناك تغيرات صوتية في تلاوة أئمة القراءات العشر، مثل إدغام حرفين يلتقيان أو إبدال حروف وحروف في التلاوة. وهذه التغيرات الصوتية بالإضافة إلى كونها تهدف إلى تيسير النطق، فإنها تتضمن معاني صريحة يمكن استكشافها بالنظر إلى سياق الآية التي تتضمنها، وإن كان المعنى الأصلي للكلمة لا يتغير. إن عمق المعنى الذي تدل عليه هذه التغيرات الصوتية لا يدل على تناقض بين معنى وآخر، مما يؤكد إعجاز القرآن في أن كل ترتيب صوتي صغير مرتبط بسياق المعنى والمقصود المراد إيصاله.

PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci, salah satu fungsi Al-Qur'an adalah untuk menjadi panduan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا﴾ (الإسراء ١٧/٩).

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (QS. Al-Isra: 9).

Dengan demikian, ajaran Al-Quran membimbing manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ajaran-ajaran tersebut diungkapkan Al-Quran dengan bahasa yang indah dan menarik.

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang berbeda dengan kata-kata yang diucapkan manusia, yakni tidak terdapat keraguan di dalamnya (Al-Zarqani, 2014). Sejak masa dahulu hingga saat ini, kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya masih terus berkembang, baik dari segi sejarah, kandungan, tafsir, ragam bacaan, maupun bahasanya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya dengan penuh kemukjizatan. Al-Qur'an sangat terjaga kemurnian dan keasliannya, sehingga tidak ada karya manusia yang dapat menyerupai Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. memberi tantangan kepada orang-orang Arab untuk membuat sebuah karya menyerupai Al-Qur'an, tetapi mereka gagal. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa orang-orang Arab dan mereka adalah ahlinya, namun mereka tidak mampu membuat karya dengan keindahan yang sebanding dengan Al-Qur'an (Al-Qathan, 2000).

Dengan demikian, seringkali terjadi di masyarakat khususnya sebagian umat Islam di dunia dan Indonesia, yang membaca Al-Qur'an menggunakan qira'at Imam 'Ashim Riwayat Hafis (Acep, 2011), saling menyalahkan ketika mendengar ragam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan bacaan yang mereka gunakan. Padahal, qira'at Al-Qur'an yang bersumber dari Imam Sab'ah atau Imam 'Asyrah merupakan qira'at mutawatir, yang tidak ada kekeliruan di dalamnya.

Al-Qur'an berada pada tingkat pemeliharaan Ilahi yang tinggi, mencakup seluruh harakat, sukun, makna, huruf, hingga bunyinya. Maka, bunyi Al-Qur'an dipilih dengan cermat sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada setiap situasi dan konteksnya, di mana setiap bunyi memiliki konotasi tertentu yang menarik perhatian pembaca atau pendengar. Bahkan, meskipun mereka sama sekali tidak memahami pentingnya bunyi pada ayat-ayat tertentu, mereka akan merasakan kenikmatan dan ketenangan hati, sementara pada ayat-ayat tertentu lainnya, mereka akan merasa takut saat mendengar bunyi dalam konteks ayat-ayat tertentu (Ali, 2018).

Jika diperhatikan lebih dalam, terdapat susunan dalam Al-Qur'an yang secara lahiriah tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Namun hal tersebut tidak menjadikan Al-Qur'an tidak sempurna atau salah. Justru perbedaan-perbedaan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan bunyi, jika dikaitkan dengan konteks yang terkandung di dalamnya, akan ditemukan harmoni yang tercipta di antaranya. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengungkap mukjizat Al-Qur'an dari segi bunyinya adalah *Al-Udul Al-Sawti* (perubahan bunyi).

Al-Udul Al-Sawti merupakan studi tentang signifikansi fonetik sebuah kata dalam sistem fonetiknya dan sifat-sifat hurufnya, untuk mencapai konsistensi dan koherensi dalam struktur sebuah surat dengan maknanya. Adapun *Al-Udul Al-Sawti*, khususnya pada kata dengan sifat-sifat hurufnya, memiliki beberapa bentuk berbeda pada setiap surat yang mengarah pada konsistensi Al-Qur'an dalam makna, kata, serta strukturnya (Bunwar dan Murad, 2021). Perlu diketahui bahwa susunan dan urutan Al-Qur'an adalah taufik dari Allah Swt., sebagaimana pembaca pertama membawanya untuk mendengarkan langsung dari Rasulullah Saw. dan jumlah banyaknya qiraat Al-Qur'an telah ditentukan oleh Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya, sehingga tidak boleh ada perubahan kecuali apa yang sesuai dengan *qiraat Sab'ah* dan *qiraat 'asyar*. Sedangkan qiraat syadz berasal dari bahasa Arab, namun tidak diperkenankan untuk mengikuti bacaan tersebut (Ubaid dan Ababasyah, 2020), kecuali untuk tujuan kajian linguistik.

Dengan demikian, studi tentang perubahan bunyi dalam Al-Qur'an menarik karena dapat mengungkapkan hubungannya dengan keindahan makna Al-Qur'an, yang mungkin sebelumnya dianggap sebagai kesalahan linguistik. Di antara banyaknya istilah yang berkaitan dengan fenomena *Al-Udul Al-Sawti*, penelitian ini membatasi pada perubahan bunyi dengan cara *idgham* dan *ibdal* yang sering muncul dalam *Surat Al-Fath*.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berbasis pada sumber kepustakaan. Data utama diperoleh dari Al-Qur'an *Surat Al-Fath* yang merupakan sumber primer, serta literatur-literatur terkait sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh sebagai dasar utama. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap perbedaan bacaan dalam qira'at sepuluh yang terkait dengan perubahan bunyi berupa *idgham* dan *ibdal*. Analisis data dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara perubahan bunyi tersebut dengan konteks makna ayat-ayat Surat Al-Fath. Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena perubahan bunyi tersebut.

1. *Al-I'jaz Al-Shawti* (Mukjizat Bunyi) dalam Al-Qur'an

Al-Hindawi mengungkapkan konsep mukjizat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak tercipta oleh manusia. Oleh karena itu, Allah SWT. menantang golongan jin dan manusia untuk menciptakan surat yang serupa, namun mereka tidak mampu melakukannya (Al-Syafi'i, 2004). Dalam bukunya, Ar-Rummani menyebutkan tujuh model *i'jaz* yang dicakup oleh Al-Qur'an. Tingkatan tertinggi dari ketujuh model tersebut adalah *balaghah*. Dalam hal *balaghah*, ia menyebutkan di antara bagiannya yang terkait dengan suara adalah *tala'um* (keserasian) yang sangat istimewa dan *fawashil* atau akhiran ayat (Abdul Haq, 2023).

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, di mana bunyi dan suku kata merupakan dasar dari pembentukan bahasa. Dapat kita katakan bahwa keajaiban Al-Qur'an di antaranya terletak pada struktur bunyi dan susunan kata-katanya yang dimulai dari satuan bunyi terkecil yang membentuk kata-kata dan setiap kata memiliki makna yang berdiri sendiri secara struktural (Balqasim, 2009). Al-Hindawi mengutip perkataan Ibn 'Athiyah dalam Kitab *Al-Muharriru Al-Wajiz*, yang menyatakan bahwa bahkan jika sebuah huruf dihapus dari Al-Qur'an dan diganti dengan bahasa yang sama dari awal hingga akhir, maka tidak akan ditemukan kesamaannya (Al-Syafi'i, 2004).

2. *Balaghah* pada *Idgham* dan *Ibdal*

Mengutip pernyataan Ibnu Jinni, asal-usul dalam penyusunan Al-Qur'an mempertimbangkan setiap huruf, bunyi, harakat dan letaknya agar menjadi petunjuk yang penuh makna. Oleh karena itu, mustahil bagi Al-Qur'an untuk mengandung unsur-unsur yang membenarkan adanya kata tambahan, huruf-huruf yang tidak sesuai, atau segala sesuatu yang menyerupai penolakan atau dapat dikatakan mengandung kebebasan sebagaimana ditemui dalam setiap gaya bahasa retorika. Sebaliknya, kata-kata dalam Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan porsinya berdasarkan retorika yang alami dan tidak mungkin ada yang menyerupai hal ini sebagaimana dengan metodenya (Al-Rafi'i, 2022).

Di antara fenomena keunikan bahasa Al-Qur'an adalah adanya *idgham*. Arti *idgham* secara umum didefinisikan sebagai aktifitas mendekatkan satu bunyi huruf dengan huruf lainnya dalam satu kata. Hal ini terjadi jika terdapat dua huruf yang memiliki kemiripan bertemu. Kemiripan tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu *mitslain* yang berarti kesamaan dalam tempat keluarnya bunyi dan sifat bunyi, serta *mutaqaribain* yang berarti kedekatan dari sisi *makhraj* dan sifat (Fadwa, 2011). Tujuan dari *idgham* adalah untuk meringankan kerja organ artikulasi dan menghindari pengucapan ganda sebuah huruf, karena hal tersebut dapat memberikan beban lebih pada lidah saat mengucapkannya. Melalui *idgham*, kemudahan dan keselarasan bunyi dapat tercapai

serta membentuk manifestasi dari mukjizat kebahasaan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menggunakan fenomena idgham dalam berbagai konteks linguistik dengan tujuan untuk mencapai makna yang indah (Ubaid dan Ababasiyah, 2020).

Adapun yang dimaksud dengan *ibdal* adalah menempatkan atau mengganti sebuah huruf dengan huruf lain, baik yang mendekatinya maupun tidak, atau mengganti huruf tersebut dengan lafadz lain yang memiliki makna serupa (Al-Karmali, 2017). *Ibdal* merupakan salah satu bentuk perubahan bunyi (substitusi fonemis) yang terdapat pada kata-kata dalam bahasa Arab. *Ibdal* dapat dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban pada organ artikulasi hingga mencapai keselarasan bunyi dalam kata. Di samping itu, *ibdal* juga bisa dilakukan sebagai bentuk pemanis atau stilistika seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat yaitu mengganti bunyi huruf sin dengan huruf shod (Ubaid dan Ababasiyah, 2020). Dalam hal ini, penggunaan huruf sad sebagai pengganti huruf sin dimaksudkan untuk menggambarkan betapa tingginya badan yang dimiliki nenek moyang mereka. Beberapa ahli tafsir mengindikasikan bahwa nenek moyang mereka memiliki badan yang tinggi besar. Karakteristik bunyi yang kuat dari huruf sad sesuai dengan indikasi tubuh yang besar, karena ada keterikatan antara bunyi kata dan maknanya. Hal ini merupakan salah satu ciri khas bahasa Arab secara umum, di mana mereka menyesuaikan bunyi dengan peristiwa yang ingin dijelaskan. Mereka mengungkapkan makna yang kuat dengan memilih bunyi kuat, begitu pula untuk mengungkap makna yang lemah dengan memilih bunyi yang lemah (Ubaid dan Ababasiyah, 2020).

3. *Al-'Udul Al-Sawti* (Perubahan Bunyi)

Al-'Udul menurut Tamam Hasan (1993) didefinisikan sebagai keluarnya sesuatu dari asal atau penyimpangan terhadap kaidah. Meskipun demikian, penyimpangan tersebut telah mengalami peningkatan dalam penggunaan gaya, sehingga menduduki posisi yang dihargai dibandingkan dengan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai dasar.

Adapun konsep *Al-'Udul Al-Sawti* dalam Al-Qur'an dijabarkan oleh Abdul Hamid Al-Hindawi sebagai kehadiran suatu unsur dengan cara yang khusus dari segi bunyi, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau ayat-ayat, ataupun pada tingkat musikal atau ritmis dalam surah secara keseluruhan. Sejauh mana kesesuaian, konsistensi, dan kesejajaran tersebut dengan makna dan tujuan yang diinginkan oleh suatu surat dapat dilihat melalui kesesuaian yang menakutkan yang hampir tidak mungkin terjadi dalam ucapan manusia pada tingkat kesesuaian seperti itu terhadap makna perkataan. (Bunwar dan Murad, 2021). Bentuk-bentuk perubahan bunyi dalam Al-Qur'an dapat dilihat berdasarkan kategori berikut:

a. *Tikrar* (Pengulangan)

Tikrar berasal dari kata "*karrara*" yang berarti mengulangi (Mandzur, 2014). *Tikrar* dalam Al-Qur'an merujuk pada tindakan mengulang sesuatu, seperti pengulangan kata dalam bunyi yang saling terkait atau terkumpul dalam sebuah kalimat (Al-Syahrani, 1983). Contoh *Tikrar* terdapat dalam kalimat "يُحِقُّ الْحَقُّ" dari firman Allah SWT Surat *Al-Anfal*: 7-8:

﴿وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ (٧) لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾

b. *Hadzf* (Penghapusan)

Penghapusan dianggap sebagai salah satu perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi

konsonan maupun vokal panjang dan pendek. Fenomena ini terjadi untuk mengurangi pengucapan dan menghindari keberatan dalam bahasa yang bertujuan untuk mencapai keselarasan bunyi yang menjadi ciri khas bahasa Arab (Ubaid dan Ababasiyah, 2020). Misalnya penghilangan 'ain fi'il (ظلت) yang seharusnya dibaca (ظللت) dalam firman Allah SWT Surat Thaha: 97:

﴿وَأَنْظُرْ إِلَى إِلٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنْهَرِقْتَهُ ثُمَّ لَنْسِفْتَهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا﴾

c. *Idgham* (Peleburan)

Idgham merupakan fenomena fonologis berupa penggabungan atau peleburan bunyi yang terjadi pada dua bunyi huruf yang berposisi berurutan dalam satu atau dua kata. Fenomena ini terjadi dalam dua kategori bunyi, yaitu bunyi yang sama seperti *idgham* pada dua huruf kaf dan bunyi yang berdekatan tempat artikulasi atau mahkrajnya seperti *idgham* huruf lam kepada ra' (Al-Rajih, 2020). Misalnya *idgham* huruf ta kepada ta pada kata "تصدى" dalam firman Allah Swt. Surat *Abasa*:6 :

﴿فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى﴾

d. *Ibdal*

Makna asli dari *ibdal* dalam bahasa merujuk pada arti "menempatkan sesuatu di tempat sesuatu yang lain" (Mandzur, 2014). Secara terminologi, menurut ahli nahwu dan bahasa Arab, *ibdal* mengacu pada praktek meletakkan huruf-huruf non-asli di tempat huruf lain di dalam sebuah kata, bertujuan untuk memfasilitasi pengucapan dan mempermudah artikulasi oleh lidah sehingga huruf dapat dicupakan dengan baik (Boukhalkhal, 1996). Misalnya penggantian bunyi huruf sin dengan huruf shad pada kata "الصراط" dalam firman Allah Swt. Surat *Al-Fatihah*:

﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾

e. *Al-'Udul Al-Sawti* pada *Fasilah* Al-Qur'an

Secara bahasa, "*Al-Fasilah*" berarti penegasan keputusan antara kebenaran dan kebatilan (Mandzur, 2014). Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa "*Al-Fasilah*" dalam istilah merujuk pada kata terakhir dalam sebuah ayat, sebagaimana posisi *qafiyah* dalam puisi dan syair (Al-Zarkasyi, 2018). Misalnya dalam firman Allah Swt. Surat *Al-Ahzab*: 66-67:

﴿يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ﴾ (٦٦) وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا
وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا﴾ (٦٧) ﴿٦٧﴾

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Al-'Udul Al-Sawti* Dengan *Idgham*

﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾ (الفتح ٢/٤٨)

لِيَغْفِرَ لَكَ < لِيَغْفِرَكَ -

Imam Al-Susi menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf *ra* ke dalam huruf *lam*. *Idgham* ini termasuk dalam kategori *idgham kabir* karena kedua huruf tersebut sama-sama berharakat. Penafsiran *idgham* ini memberikan nuansa penegasan bahwa hanya Allah SWT. yang memberikan anugerah ampunan kepada Rasulullah Saw. di samping itu penggabungan antara dua huruf yang berasal dari dua kata berbeda mengindikasikan arti bahwasanya ampunan Allah tersebut datang secara langsung tanpa perantara ataupun jeda waktu. Berbeda dengan ayat sebelumnya yang menggunakan subjek “kami”, pengampunan yang diberikan oleh Allah Swt. tanpa campur tangan siapapun. Adapun transformasi huruf *ra* menjadi huruf *lam* yang memiliki sifat lebih lemah dari *ra* mungkin dimaknai sebagai ekspresi kasih sayang dan Rahmat Allah Swt. atas ampunan yang diberikannya kepada Rasulullah Saw.

تَقَدَّمَ مِنْ < تَقَدَّمَنَّ -

Imam Al-Susi menerapkan *idgham* dengan menggabungkan kedua huruf *mim* yang sama. *Idgham* ini termasuk dalam kategori *idgham kabir* karena kedua huruf *mim* tersebut berharakat. Penafsiran *idgham* ini menggambarkan ampunan yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Rasulullah Saw. atas segala dosa yang dilakukannya, baik sebelum ataupun setelah beliau diangkat menjadi Rasul, tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan pandangan *Mujahid*, *Sufyan Ats-Sauri*, *Ibnu Jarir*, *Al-Wahidi*, serta beberapa ulama lainnya. Namun perlu diingat bahwa dosa yang dilakukan Rasulullah Saw. tidak dapat disamakan dengan dosa yang dilakukan oleh manusia.

﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ قُورًا عَظِيمًا ﴿ (الفتح ٥/٤٨)

وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ < وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ -

Imam As-Susi menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf *ta* ke dalam huruf *jim*. *Idgham* ini termasuk dalam kategori *idgham kabir* karena kedua huruf tersebut memiliki *harakat*. Makna yang dimunculkan dari penggabungan dua huruf tersebut adalah bahwa dengan jelas Allah Swt. akan menganugerahkan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan sebuah tempat yang penuh kebahagiaan bagi mereka yaitu surga dan mereka akan kekal di dalamnya. Arti ini terindikasi dari perbuahan huruf *ta* menjadi huruf *jim*, di mana huruf *jim* memiliki sifat *jahr* yang berkonotasi jelas dan kuat, sementara huruf *ta* bersifat *hams* yang memiliki kelemahan dan samar. Selain itu, terjadinya *idgham* di sini menegaskan bahwa hubungan antara orang-orang mukmin dan surga adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

﴿سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا﴾ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ فُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۗ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿ (الفتح ١١/٤٨)

سَيَقُولُ لَكَ < سَيَقُولُكَ -

Imam As-Susi menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf *lam* pertama kepada

huruf lam kedua. *idgham* ini termasuk dalam kategori *idgham kabir*. Terjadinya *idgham* pada kata tersebut mengindikasikan arti pemberitahuan langsung oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. tentang alasan yang akan diungkapkan beberapa kabilah Arab yang tidak turut pergi ke Mekkah sebelum mereka menyampaikannya sendiri kepada beliau.

فَاسْتَعْفِرْ لَنَا < فَاسْتَعْفِرْنَا

Imam Abu Amr menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf ra ke dalam huruf lam. *Idgham* ini disebut dengan *idgham shagir* karena huruf ra sukun sementara huruf lam berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata tersebut dapat menggambarkan seolah para kabilah Arab penduduk padang pasir yang tidak turut ikut pergi ke Mekkah bersama Rasulullah Saw. untuk melaksanakan umroh tersebut meminta kepada Rasulullah Saw. untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt. untuk mereka dengan sangat lembut dan penuh pengharapan.

﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزَيَّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَّ السَّوَاءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا﴾ (الفتح ١٢/٤٨)

بَلْ ظَنَنْتُمْ < بَطَّنَنْتُمْ

Imam Al-Kisai dan Hisyam menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf lam ke dalam Al-Kisai membaca "بل" dan "هل" huruf huruf dzo. Dalam konteks *idgham* pada kata-kata *idgham* kedua kata tersebut jika bertemu huruf ta, tsa, sin, zai, dzo, dad, dan nun. Sementara itu, Hisyam membaca *idgham* dua kata tersebut jika bertemu dengan huruf tsa, sin, zai, ta, pada surat *Ar-Ra'd* ayat 16 (Al-Dani, 2016). *Idgham* ﴿أم هل تستوي﴾ dzo, dan ta selain kata ini dinamakan *idgham shagir* karena salah satu huruf sukun dan huruf lainnya berharakat. Adapun *idgham* yang terjadi pada kata ini dapat menggambarkan pandangan negatif yang dipegang oleh orang-orang Arab padang pasir terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, yaitu keyakinan bahwa mereka akan hancur, tersesat karena tipu daya setan. Di samping itu, penggabungan huruf lam ke dalam huruf dzo mengindikasikan makna bahwa anggapan tersebut telah memberatkan diri mereka sampai-sampai membuat mereka tinggi hati. Makna ini tersirat dari huruf dzo yang sifatnya tebal sekaligus tinggi

﴿وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَعْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ (الفتح ١٤/٤٨)

يُعْفِرُ لِمَن < يُعْفِلَمَن

Imam As-Susi menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf ra kepada huruf lam. *idgham* ini dinamakan *idgham kabir* karena huruf ra berharakat dan huruf lam berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata ini dapat menggambarkan betapa besar kuasa Allah sang pemilik segala sesuatu di langit dan bumi jika Ia menghendaki sesuatu. Bahkan dengan Rahmat-Nya, Ia akan megampuni siapapun yang mau bertaubat. Selain itu, penggabungan dua huruf tersebut mengindikasikan bahwa ampunan Allah diberikan tanpa perantara apapun.

يُعَذِّبُ مَن < يُعَدِّمَن

Imam As-Susi meng-*idgham*-kan huruf ba kepada huruf mim. *Idgham* ini termasuk dalam kategori *idgham kabir* karena huruf ba berharakat dan huruf mim berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata ini juga menggambarkan kebesaran dan kuasa Allah, di mana jika Dia berkehendak, tidak hanya memberi ampunan kepada orang-orang yang

bertaubat, namun Dia juga mampu untuk mengadzab orang-orang kafir dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi siksaan yang Allah kehendaki. Penggabungan huruf ba dan mim menjadi satu bunyi dengung mengindikasikan suasana sedih dan mencekam yang ditimbulkan dari siksaan Allah. Selain itu, bunyi dengung di dalam bahasa Arab mengharuskan adanya interval waktu dalam pengucapannya. Hal ini menunjukkan arti bahwa siksa Allah tersebut diberikan secara terus menerus tanpa ada jeda istirahat.

﴿سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۗ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ (الفتح ١٥/٤٨)
 بَلْ تَحْسُدُونَنَا < بَتَّحْسُدُونَنَا -

Imam Al-Kisai dan Hisyam menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf lam kepada huruf ta. *Idgham* ini dinamakan *idgham shagir* karena huruf lam tidak berharakat sementara huruf ta berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata ini memberi kesan makna bahwa reaksi orang-orang cepat dalam menanggapi kata-kata Nabi Muhammad Saw. karena tampaknya tanggapan ini langsung dan berasal dari hati mereka.

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ (الفتح ١٨/٤٨)

فَعَلِمَ مَا < فَعَلِمًا -

Imam As-Susi meng-*idgham*-kan huruf mim pertama kepada huruf mim kedua. *Idgham* ini dinamakan *idgham kabir* karena kedua huruf mim berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata ini dapat menjelaskan bahwa Allah Swt. menerangkan, Ia mengetahui segala isi hati dan kebulatan tekad serta ketaatan kaum muslimin yang melakukan baiat tersebut. Penggabungan dua huruf tersebut juga mengindikasikan bahwa Allah sangat menyukai apa yang ada dalam hati para pembaiat itu. Makna ini ditegaskan dengan menyegerakan penyebutkan *maf'ul bih* dengan cara menggabungkan kata kerja dengan objeknya.

﴿وَعَدَكُمْ اللَّهُ مَغَائِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ ۗ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾ (الفتح ٢٠/٤٨)

فَعَجَّلَ لَكُمْ < فَعَجَّلَكُمْ -

Imam As-Susi menerapkan *idgham* dengan menyatukan huruf lam pertama dengan huruf lam kedua. *Idgham* ini dinamakan *idgham kabir* karena kedua huruf tersebut berharakat. *Idgham* yang terdapat pada kata ini dapat menggambarkan janji Allah Swt atas kemenangan dan harta rampasan perang yang banyak bagi kaum muslimin dari orang-orang kafir secara berangsur di masa mendatang. Sebagai pendahuluan dari bukti janji Allah tersebut, Ia menyegerakan untuk memberi kemenangan dan harta rampasan perang pada perang Khaibar.

﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَنُومُ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ (الفتح ٢٦/٤٨)

إِذْ جَعَلَ < إِجْعَلَ -

Imam Abu Amr dan Hisyam meng-*idgham*-kan huruf dzal kepada huruf jim. Pada bab *idgham* huruf sukun, Abu Amr dan Hisyam membaca *idgham* huruf dzal sukun

jika bertemu dengan huruf jim, zai, sin, sad, ta, dan dal (Al-Dani, 2016). *Idgham* ini dinamakan *idgham shagir* karena huruf dzal sukun sementara huruf jim berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata ini menggambarkan makna bahwasanya Allah SWT benar-benar memberikan peringatan akan mengazab orang-orang yang kufur dengan azab yang pedih ketika mereka menanamkan kesombongan jahiliyah dalam hati mereka.

﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ (الفتح ٢٧/٤٨)

لَقَدْ صَدَقَ < لَقَصَّصَدَقَ -

Imam Abu Amr, Hisyam, Hamzah, al-Kisai, dan Kholaf membaca *idgham* dengan menggabungkan huruf dal kepada huruf sad. Dalam bab *idgham* huruf dal sukun pada kata “صَدَقَ”, mereka membaca *idgham* dal sukun jika bertemu huruf jim, sin, syin, sad, zai, dzal, dza, dan dhad kecuali Hisyam yang membaca dengan *idzhar* pada kata “لقد ظلمك” dalam surat Sad ayat 24 (Al-Dani, 2016). *Idgham* yang terjadi pada kata ini menyatakan bahwa pembenaran Allah Swt. terhadap mimpi Rasulullah Saw. adalah sesuatu hal yang sangat besar dan berarti bagi umat Islam saat itu. Huruf dal yang bersifat *istifal* diubah dan digabungkan dengan huruf shad yang memiliki sifat *isti’la* dan *ithbaq*. Perubahan dari *istifal* menjadi *isti’la* mengindikasikan maka perubahan yang sangat drastis dan identik dengan makna-makna agung.

فَعَلِمَ مَا < فَعَلِمًا -

Imam As-Susi meng-*idgham*-kan huruf mim pertama kepada huruf mim kedua. *idgham* ini dinamakan *idgham kabir* karena kedua huruf mim berharakat. *idgham* yang terjadi pada kata ini menggambarkan bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui atas segala sesuatu bahkan yang tidak diketahui oleh manusia dan terjadi saat orang-orang munafik mengolok-olok Nabi serta menyatakan bahwa mimpi beliau adalah kebohongan belaka. Padahal, Allah yang menghendaki mimpi beliau akan menjadi kenyataan di tahun yang akan datang karena jika terjadi pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah kaum muslimin memasuki kota Makkah, dikhawatirkan jiwa orang-orang Makkah yang menyembunyikan imannya akan terancam.

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾ (الفتح ٢٨/٤٨)

أَرْسَلَ رَسُولَهُ < أَرْسَرَسُولَهُ -

Imam As-Susi meng-*idgham*-kan huruf lam kepada huruf ra. *idgham* ini dinamakan *idgham kabir* karena huruf lam berharakat dan huruf ra berharakat. Terjadinya *idgham* pada kata ini dapat menegaskan kebenaran Muhammad Saw. sebagai rasul yang diutus Allah Swt. kepada umat manusia untuk membawa petunjuk dan agama Islam. Peleburan huruf lam ke dalam huruf ra juga mengisyaratkan makna bahwa sesungguhnya Allah telah berulang kali mengutus rasul-Nya kepada manusia, dan Nabi Muhammad SAW tidak lain juga membawa misi yang sama dengan rasul-rasul sebelumnya. Makna ini ditunjukkan oleh sifat huruf ra yaitu *takrir* yang berarti pengulangan berkali-kali.

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا لِسِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ (الفتح ٤٨/٢٩)

الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ < الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ -

Imam As-Susi menerapkan *idgham* dengan menggabungkan huruf ra pertama kepada huruf ra kedua. *Idgham* pada kata ini mengindikasikan makna bahwa sikap para sahabat dan pengikut Rasulullah Saw. selalu menyeimbangan antara keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi dan di waktu yang sama juga berlemah lembut dan berkasih sayang terhadap sesama mereka. Seolah-oleh penggabungan kata ini ingin menegaskan bahwa sikap keras dan lemah lembut mereka selalu berjalan beriringan dan tidak pernah berat sebelah.

السُّجُودِ ذَلِكَ < السُّجُودِ ذَلِكَ -

Imam As-Susi meng-*idgham*-kan huruf dal kepada huruf dzal. *Idgham* ini masuk dalam kategori *idgham kabir* karena huruf dal berharakat dan huruf dzal berharakat. *idgham* yang terjadi pada kata ini menggambarkan sifat orang-orang yang beriman yang selalu mengerjakan shalat dengan khusyuk, tunduk dan ikhlas, mencari pahala, karunia dan keridhaan Allah Swt. akan tampak di wajah mereka bekas sujud yang menjadikan wajah mereka bercahaya. Adapun sifat-sifat tersebut dilukiskan dalam Taurat.

أَخْرَجَ شَطْأَهُ < أَخْرَجَ شَطْأَهُ -

Imam As-Susi meng-*idgham*-kan huruf jim kepada huruf syin. Terjadinya *idgham* pada kata ini dapat menggambarkan betapa cepatnya persebaran dan perkembangan para sahabat dan pengikut Nabi Muhammad Saw. yang semula sedikit dan lemah, layaknya benih yang mengeluarkan tunasnya hingga kuat dan berubah dari halus menjadi kasar serta berdiri dengan tegak. Arti ini dapat ditarik dari sifat huruf syin yaitu *tafasyi*, yang artinya menyebar luas.

2. Al-'Udul Al-Sawti Dengan Ibdal

﴿لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾ (الفتح ٤٨/٢)

صِرَاطًا -

Imam Qunbul dan Ruwais membaca kata tersebut dengan menggunakan huruf sin (سِرَاطًا) yang merupakan bahasa umum orang Arab. Imam Khalaf menggunakan teknik *isymam* atau mencondongkan huruf sad pada huruf zai (زِرَاطًا). Sementara itu Imam yang lain membaca dengan huruf sad (صِرَاطًا) yang merupakan bahasa khas kaum Quraisy.

Perubahan yang terjadi pada kata ini, (صِرَاطًا) dari bentuk aslinya yang menggunakan huruf sin menjadi huruf sad sesuai dengan apa yang tertulis di dalam mushaf. Huruf Sad dengan sifat *isti'la* dan *ithbaq*-nya menjadikan bunyi sad lebih kuat dari huruf sin dan zai. Hal ini sesuai dengan maknanya dalam ayat ini, yang berbeda dengan makna jalan yang

biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah jalan di atas tanah. Kemudian penggunaan kata (سِرْطًا) dengan huruf sin menampilkan sifatnya yang lebih tipis ketika diucapkan dan mengalir terbuka, menggambarkan jalan yang sangat lurus tanpa ujung. Adapun kata (زِرْطًا) dengan *isymam* huruf zai kepada sad, dapat memperkuat makna jalan yang dilalui di sini, dan dengan sifat *jahrnya* memberi makna bahwa jalan yang dimaksud sudah jelas aturannya hingga menggapai ridho Allah Swt.

﴿وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ (الفتح ٦/٤٨)

- عَلِيَّهُمْ

Imam Hamzah dan Ya'qub membaca huruf ha dengan harakat *dhammah* (عَلِيَّهُمْ), sementara imam lainnya membaca huruf ha dengan harakat kasrah (عَلَيْهِمْ). Perubahan harakat pada kata ini tidak mengubah maknanya. Bunyi *dhammah* pada huruf ha mengindikasikan sifat yang berat untuk diucapkan dan dapat menggambarkan betapa buruknya giliran atau adzab bagi orang-orang munafik dan orang-orang musyrik, serta berhubungan dengan kata setelahnya yaitu "دائرة السوء". Sementara itu, bunyi kasrah pada huruf ha dapat memberikan kesan bahwa sebenarnya orang-orang munafik dan orang-orang musyrik hanyalah orang yang hina, mendapati kekalahan di dunia, dan pasti celaka di dunia dan di akhirat.

- دَائِرَةُ السَّوْءِ

Imam Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca huruf sin dengan harakat *dhammah* (دَائِرَةُ السَّوْءِ) dan menunjukkan kedudukannya sebagai *isim masdar*. Sementara imam yang lain membaca dengan huruf sin berharakat *fathah* (دَائِرَةُ السَّوْءِ) dan menunjukkan kedudukannya sebagai *masdar*.

Secara makna, antara kata "السوء" menggunakan *fathah* maupun *dhammah* menunjukkan arti yang sama. Adapun "السوء" dengan menggunakan *fathah* merupakan bacaan yang banyak digunakan. Dengan adanya huruf *layyin* pada kata ini, menjadikan kata "السوء" lebih berat diucapkan daripada "السوء", sehingga "السوء" dapat menggambarkan lebih kuat bagaimana kerusakan dan azab yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang munafik dan orang-orang musyrik tersebut. Sementara itu, "السوء" dengan men-*dhammah*-kan sin sehingga menjadi bacaan mad, mengisyaratkan makna bahwa keburukan atau azab yang akan diterima orang-orang munafik dan musyrik tersebut berkepanjangan karena terjadi kepada mereka bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ (الفتح ١٠/٤٨)

- أَيْدِيهِمْ

Imam Ya'qub membaca huruf ha berharakat *dhammah* (أَيْدِيهِمْ) sementara Imam yang lainnya membaca huruf ha berharakat *kasrah* (أَيْدِيهِمْ). Alasan Ya'qub membaca dengan harakat *dhammah* karena merupakan bentuk aslinya, sementara alasan para imam yang membaca dengan harakat *kasrah* karena mengikuti huruf ya sebelumnya (Dukhan, 2016).

Dari segi bunyinya, kata "أَيْدِيهِمْ" dengan meng-*kasrah*-kan huruf ha memberikan makna bahwa bagaimanapun tangan atau kekuasaan yang dimiliki makhluk, maka tidak akan ada satupun dari mereka yang mampu menyerupai-Nya. Adapun kata "أَيْدِيهِمْ" dengan meng-*dhammah*-kan huruf ha dapat menggambarkan janji yang saat itu mereka lakukan dengan meletakkan tangan Rasulullah Saw. di atas tangan orang-orang yang berjanji itu, bukanlah janji biasa. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa mereka mengemban amanat sangat berat.

- عَلَيْهِ اللَّهُ

Imam Hafs membaca huruf ha berharakat *dhammah* (عَلَيْهِ اللَّهُ), sementara imam lainnya membacanya dengan harakat *kasrah* (عَلَيْهِ اللَّهُ). Perbedaan harakat pada kata ini tidak mengakibatkan perubahan makna. Dari segi bunyi, jika melihat pada konteks kata dalam sebuah ayat, kata "عَلَيْهِ" dengan bunyi *dhammah* yang berat diucapkan memberi kesan beratnya baiat yang dilakukan, menandakan bahwa janji setia yang dilakukan para sahabat bukan hanya kepada Rasulullah Saw. tetapi juga berarti kepada Allah Swt. Adapun kata "عَلَيْهِ" dengan meng-*kasrah*-kan huruf ha mengisyaratkan kebahagiaan yang akan membuat mereka berseri-seri jika mereka menepati janjinya kepada Allah Swt. tersebut.

﴿سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۗ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۗ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١/٤٨﴾

- ضَرًّا

Imam Hamzah, Al-Kisa'i dan Khalaf membaca huruf dhad dengan harakat *dhammah* (ضَرًّا), sementara imam lainnya membacanya dengan harakat *fathah* (ضَرًّا). Kedua ragam harakat tersebut memiliki kedudukan sebagai masdar.

Kata "ضَرًّا" dengan *fathah* yang merupakan bacaan yang banyak digunakan para ulama adalah untuk menyesuaikan bunyi kata "نَفْعًا". Dengan adanya bunyi yang sama antara "ضَرًّا" dan "نَفْعًا" tersebut, bisa kita kiaskan betapa adil dan telitinya Allah Swt. jika Ia berkehendak, baik pada saat memberi mudarat ataupun manfaat. Adapun kata "ضَرًّا" dengan bunyi *dhammah*nya dapat memberi kesan beratnya mudhorot yang bisa saja Allah Swt. berikan

Badui berupa ajakan untuk memerangi kaum yang lebih kuat tersebut adalah ajakan yang sia-sia, meskipun beliau sudah menjelaskan bahwa kekuatan mereka sesungguhnya adalah kelemahan yang bisa dimanfaatkan dengan mudah.

﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾ (الفتح ٢٤/٤٨)

- وَهُوَ -

Imam Qalun, Abu Amr, Al-Kisai dan Abu Ja'far membaca huruf ha dengan sukun (وَهُوَ), sementara imam lainnya membacanya dengan harakat dhammah (وَهُوَ). Perbedaan harakat pada kata ini tidak mengubah makna utama. Adapun dari segi bunyinya, «وَهُوَ» dengan huruf ha berharakat *dhammah* menggambarkan kebesaran Allah Swt. yang mengabulkan doa Rasulullah Saw. sehingga Allah Swt. dengan kehendaknya menahan dan menghambat serbuan orang-orang musyrik yang menyerbu perkemahan Rasulullah Saw. di Hudaibiyah dan memberikan kemenangan setelahnya. Adapun kata «وَهُوَ» dengan sukun pada huruf ha, yang berarti berhenti, menunjukkan kesan makna bahwa Allah Swt. lah yang menghentikan dan menghambat serbuan tersebut.

﴿هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَيْدَىٰ مَعْكُوفًا ۚ أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُمْ ۗ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ ۖ أَنْ تَطَّوَّهُمْ ۖ فَتَصِيبِكُمْ ۖ مِنْهُمْ مَعْرَةٌ ۖ بَعِيرٌ ۖ عَلِيمٌ ۖ لِيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ ۗ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ (الفتح ٢٥/٤٨)

- مُؤْمِنُونَ، مُؤْمِنَاتٌ -

Imam Warsy, As-Susi dan Abu Ja'far mengganti hamzah menjadi wau *mad* (مُؤْمِنُونَ، مُؤْمِنَاتٌ). Pergantian hamzah dengan wau *mad* dalam kata ini tidak mengubah makna aslinya. Jika dilihat lebih lanjut, kata «مؤمنون ومؤمنات» dengan huruf hamzah mengindikasikan betapa kuatnya keimanan orang-orang beriman tersebut, sehingga di manapun mereka berada, bahkan sekalipun di sekitar mereka orang-orang kafir, mereka akan teguh dalam keimanannya. Adapun kata «مؤمنون ومؤمنات» yang mengganti hamzah dengan wau *mad* dapat menggambarkan bagaimana fleksibelnya orang-orang beriman itu, yang dapat menjalin hubungan langsung dengan orang-orang kafir sehingga terjadi pertukaran pikiran yang wajar antara mereka.

- تَطَّوَّهُمْ -

Imam Abu Ja'far menghapus hamzah di atas wau dan tetap membaca huruf ta berharakat *fathah* (تَطَّوَّهُمْ), sementara imam lainnya membaca dengan hamzah berharakat *dhammah* dan memanjangkannya.

فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ -

Imam Hamzah, Al-Kisa'i dan Khalaf membaca huruf ha dan mim berharakat *dhammah* (فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ), Imam Abu Amr membaca huruf ha dan mim berharakat kasrah (فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ), sementara imam lainnya membaca huruf ha berharakat kasrah dan huruf mim berharakat *dhammah* (فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ).

Dari segi bunyinya, kata «فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ» dengan ha *kasrah* dapat menggambarkan makna bahwa sebenarnya orang-orang kafir itu hina dan lemah, dan dengan mim berharakat *dhammah* untuk menggambarkan kesombongan yang mereka lakukan. Kemudian kata «فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ» dengan kedua huruf yang berharakat *dhammah* dapat memberi kiasan betapa mereka merasa kuat dan besar sehingga timbullah rasa sombong tersebut. Adapun kata «فُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ» dengan kedua huruf berharakat *kasrah* dapat menggambarkan bahwa dengan kesombongan yang mereka lakukan tanpa pengetahuan tersebut hanya akan menjadikan mereka hina.

﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ (الفتح ٢٧/٤٨)

الرُّؤْيَا -

Imam As-Susi membaca dengan mengubah hamzah kepada wau *mad* (الرُّؤْيَا), sedangkan Abu Ja'far menerapkan *idgham* dengan menggabungkan hamzah kepada huruf ya (الرُّؤْيَا). Dari sisi bunyinya, kata «الرُّؤْيَا» dengan hamzah sukun dapat memberikan makna penegasan bahwa mimpi yang di alami Rasulullah Saw. tersebut benar dan bukanlah sebuah kebohongan dan Allah Swt. lah yang akan membuktikannya. Kemudian, kata «الرُّؤْيَا» mengganti hamzah dengan wau *mad* menggambarkan bahwa mimpi yang saat itu dialami Rasulullah Saw. akan Allah Swt. buktikan kebenarannya di masa mendatang dalam jangka waktu yang panjang . Adapun kata «الرُّؤْيَا» dengan meleburkan hamzah pada huruf ya memberi kesan makna bahwa mimpi yang pasti akan terjadi di kemudian hari itu adalah kejadian yang menyenangkan hingga mendapat kemenangan.

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ سَتَرْتُهمْ رِجْعًا سَاجِدًا يُبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا لِيَسِمَاهُمْ فِي وُجُوهِهمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرِزِعٍ أَخْرَجَ شَطَأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ (الفتح ٢٩/٤٨)

رِضْوَانًا -

Imam Syu'bah membaca huruf ra dengan harakat *dhammah* (رِضْوَانًا), sementara imam lainnya membacanya dengan harakat *kasrah* (رِضْوَانًا). Kedua ragam bacaan ini memiliki kedudukan

jika Ia berkehendak, sekaligus peringatan kepada orang Arab Badui tersebut agar tidak mengabaikan peringatan Allah Swt. mengingat mudhorot yang akan Allah Swt. berikan jika mereka tetap berada dalam kesesatannya.

﴿بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرِئِينَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا﴾ (الفتح ١٢/٤٨)

- أَهْلِيهِمْ

Imam Ya'qub membaca ha dengan harakat *dhammah* (أَهْلِيهِمْ), sementara imam lainnya membacanya dengan harakat *kasrah* (أَهْلِيهِمْ). Perubahan harakat pada kata ini tidak merubah makna secara mendasar. Maksud kata “هم” di sini merujuk pada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Kata «أهْلِيهِمْ», dengan bunyi *kasrah* pada huruf ha tersebut memberikan kesan bahwa orang-orang Arab tersebut meragukan bahwa Rasulullah dan para sahabatnya akan kembali ke keluarga mereka, seolah-olah perkataan tersebut merupakan penghinaan. Adapun kata «أَهْلِيهِمْ» dengan bunyi *dhammah* pada huruf ha memberikan kesan bahwa orang-orang Arab tersebut berpendapat demikian dengan penuh keyakinan. Makna ini ditunjukkan oleh harokat *dhammah* yang merupakan jenis harokat terkuat dan terberat untuk diucapkan, ditambah lagi jika disandarkan pada huruf ha yang merupakan huruf terlemah sehingga membutuhkan upaya artikulasi yang lebih dalam pengucapannya.

﴿سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُل لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يُفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ (الفتح ١٥/٤٨)

- كَلِمَ

Imam Hamzah, Al-Kisa'i, dan Khalaf membaca kata “كلم” dengan huruf lam berharakat *kasrah* tanpa bacaan mad (كَلِمَ), sementara imam lainnya membaca dengan huruf lam berharakat fathah disertai mad (كَلِمَ).

Meskipun terdapat perbedaan harakat pada dua ragam bacaan ini, namun hal tersebut tidak mengubah asal maknanya. Bacaan “كلم” yang dipakai oleh jumhur ulama, jika dilihat dari sisi bunyinya, kata “kalam” dengan huruf lam berharakat *fathah* dan adanya alif *mad* setelahnya lebih menggambarkan bahwa arti kata tersebut di sini adalah janji Allah Saw. terhadap para sahabat yang ikut bersama Rasulullah Saw. yang bersifat tetap, tidak bisa diubah oleh siapapun, seterusnya dan selamanya akan tetap berlaku seperti itu. Adapun kata “كَلِمَ” dengan huruf lam berharakat *kasrah* tanpa *mad* setelahnya, kata ini berbunyi lebih cepat sehingga dapat memberi isyarat makna bahwa janji Allah Swt. itu jelas, tegas, tanpa terkecuali dan tak ada celah bagi siapapun untuk mengubahnya.

﴿قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولَىٰ بِأْسٍ شَدِيدٍ تُقْتَلُونََهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمْ

sementara imam lainnya membacanya dengan *sukun* (شَطَّأَهُ). Perbedaan harakat dalam kata ini tidak mengubah makna aslinya. kata "شَطَّأَهُ" dengan *sukun* pada huruf ta memberikan kesan tumbuhnya tunas yang digambarkan sebagai para sahabat dan pengikut Nabi Muhammad Saw. secara tiba-tiba membuat takjub hingga terdiam sejenak dan membuat panas hati orang-orang kafir yang melihatnya. Adapun kata "شَطَّأَهُ" dengan *fathah* pada huruf ta mengisyaratkan begitu mudahnya pertumbuhan para sahabat dan pengikut Nabi Muhammad Saw. tersebut dari yang semula sedikit dan lemah. Makna ini diambil dari sifat harakat *fathah* yang merupakan harakat paling lemah, sehingga paling mudah diucapkan

- فَآزَرَهُ

Imam Ibnu Dzakwan membaca hamzah tanpa *mad* (فَآزَرَهُ), sementara imam lainnya dengan *mad* (فَآزَرَهُ). Kata "فَآزَرَهُ" dengan *mad* setelah hamzah merupakan bacaan jumhur. Bacaan ini memberi kiasan makna kekuatan yang didapatkan dari bunyi hamzah yang bersifat syiddah dan jahr, ditambah dengan alif *mad* setelahnya yang dapat memberi kita bayangan bahwa tunas (para sahabat dan pengikut Nabi Muhammad Saw.) itu semakin lama semakin banyak dan semakin bertambah kuat. Adapun kata "فَآزَرَهُ" tanpa alif *mad* setelah hamzah menunjukkan makna bahwa perubahan kondisi dari yang semula lemah menjadi kuat tersebut terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

- سُوقِهِ

Imam Qunbul membaca hamzah dengan harakat *dhammah* di atas huruf wau dan memanjangkannya (سُوقِهِ), sementara imam lainnya membaca huruf wau *mad* tanpa hamzah di atasnya (سُوقِهِ). Perbedaan bacaan dalam kata ini tidak mengubah makna aslinya. Dari segi fonologi, kata "سُوقِهِ" dengan wau *mad* tanpa hamzah sebelumnya dapat memberi gambaran batang pohon yang memiliki bentuk panjang dan bercabang. Adapun kata "سُوقِهِ" dengan hamzah di atas wau dan setelahnya wau *mad*, dengan sifat hamzah yang berat dapat mengesankan makna bahwa batang merupakan bagian yang membuat pohon berdiri tegak atau sebagai pondasi dari bangunan pohon sehingga menjadi kuat.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan mengenai fenomena *Al-Udul Al-Sawti* atau perubahan bunyi yang terdapat dalam surat *Al-Fath*, dapat disimpulkan beberapa hal. Dari dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, terkait bagaimana perubahan bunyi yang terdapat dalam *surat Al-Fath* dan relevansinya terhadap makna yang tersirat di dalamnya, ditemukan bahwa variasi bacaan antara para imam qira'at dapat terjadi karena adanya *idgham* dan *ibdal*. Sebagian imam qira'at menerapkan *idgham* dengan menggabungkan dua huruf yang bertemu, di mana huruf pertama diidghamkan kepada huruf kedua. Selain itu, beberapa imam qira'at juga melakukan perubahan harakat atau huruf dalam sebuah bacaan.

Pembahasan mengenai *Al-Udul Al-Sawti* dalam Al-Qur'an, yang didasarkan pada perbedaan bacaan para imam qira'at, merupakan pembahasan yang sangat luas dan memerlukan kajian secara mendalam. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an guna mengungkap aspek-aspek kemukjizatan lain yang terkandung di dalamnya. Pembahasan mengenai *Al-Udul Al-Sawti* dalam Al-Qur'an, yang didasarkan pada perbedaan bacaan para imam qira'at, merupakan pembahasan yang sangat luas dan memerlukan kajian secara mendalam. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an guna mengungkap aspek-aspek kemukjizatan lain yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mushaf Al-Shahabah fi Al-Qira'at Al-'Asyr Al-Mutawatirah Min Thariqi Al-Syathibiyah wa Al-Durrah
- Abdul Haq, Al-Ubadi. (2023). The Ponetic Excellence in The Noble Qur'an Between Harmony and Displacement. *Majallah Al-Lughah Al-Arabiyyah*, Vol. 25, No.2, 73-100.
- Acep, Mustopa. (2011). Pembakuan qira'at 'Asim Riwayat Hafs Dalam Sejarah Dan Jejaknya Di Indonesia. *Jurnal Suhuf*. Vol. 4. No. 2.
- Al-Dani, Abu Amr. (2016). *Al-Taisir Fi Al-Qira'at Al-Sab'i*. Edisi kedua, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Ali, M. H. (2018). *Al-Dalalah Al-Sawtiyyah Fi Surah Al-Waqi'ah*. Yanabee Al-Hikmah. <https://alhikmeh.org/yanabeemag/?p=2847>
- Al-Karmali, A. M. (2017). *Nusyu'u Al-Lughah Al-Arabiyyah Wa Numuiha Wa-Ktihaliha*. Hindawi.
- Al-Qathan, Manna'. (2000). *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rafi'i, Musthafa Shadiq. S. (2022). *I'jaz Al-Qur'an Wa Al-Balaghah Al-Nabawiyyah*. Windsor: Muassasah Hindawi.
- Al-Rajih, Abduh. (2020) *Al-Tathbiq Al-Sharfi* Kairo: Dar An-Nadhah Al-Arabiyyah.
- Al-Syafi'i, S. A. (2004). *'Ard Kitab Al-I'jaz Al-Sawti Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Syabakah Alukah.
- Al-Syahdani, Abdurrahman Muhammad (1983). *Al-Tikrar Madzahiruhu Wa Asraruhu*. Makkah: Jami'ah Umm Al-Qurra.
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadir. (2018). *Al-Burhan Fi Al-'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdullah (2014). *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Mu'assasah Al-Mukhtar.
- Balqasim, Daffa. (2009). *Namadzij Min Al-I'jaz Al-Sawti Fi Al-Qur'an Al-Karim*. *Majallah Kuliyyat Al-Adab Wa Al-'Ulum Al-Insaniyyah Wa Al-Ijtima'iyah*.
- Bukhalkhal, Abdullah (1996). *Dzahirat Al-Ibdla 'Inda Al-Lughawiyin Wa Al-Nuhat Al-'Arab*. *Majallah Al-Adab*, Vol. 3, 35-45.

Bunwar, Khadijah & Amal Hayati Murad. (2021). Maqasid Al-'Udul Al-Sawti Wa Al-Sharfi Fi Al-Khitab Al-Qur'ani. Jami'ah Ibnu Khaldun.

Dukhan, Sulaiman. (2016). Al-Riyadh Al-Nadhirah Fi Taujih Al-Qira'at Al-'Asyrah Al-Mutawatirah. Edisi kedua. Beirut: Muassasah Al-Risalah.

Hasan, Fadwa Muhammad. (2011). Atsru Al-Insijam Ash-Shauti fi Al-Binyah Al-Lughawiyah fi Al-Qur'an Al-Karim. Cetakan 1, Irbid: Alam Al-Kutub Al-Hadits.

Hasan, Tamam. (2009). Al-Bayan Fi Al-Rawai' Al-Qur'an. Kairo: 'Alam Al-Kitab.

Ubaid, Aminah & Zairah Ababasiyah. (2020). Dalalat Al-'Udul Al-Sawti Fi Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma. Jami'ah Al-'Arabi Al-Tabasi.

Mandzur, Muhammad bin Makram. (2014). Lisan Al-Arab. Edisi VIII. Beirut: Dar Al-Shadir.



©2023 by Siti Humaira, Muhammad Anas

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

